

## STRATEGI MENCIPTAKAN SEKOLAH BERKARAKTER

Dimas Prasetyo<sup>1\*</sup>, Khairunnisa<sup>2</sup>, Muadhatus Solehah<sup>3</sup>, dan Dayu Rika Perdana<sup>4</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lampung

Jalan Prof. Dr Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Kota Bandar Lampung, Lampung

\* E-mail: [supendinisa@gmail.com](mailto:supendinisa@gmail.com) dan [dayurika.perdana@fkip.unila.ac.id](mailto:dayurika.perdana@fkip.unila.ac.id)

### Abstrak

Strategi pembentukan sekolah karakter melibatkan beberapa aspek yang saling berkaitan. Pertama, strategi ini didasari oleh kebutuhan untuk meningkatkan prestasi akademik, yang dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa. Kedua, strategi tersebut juga fokus pada peningkatan kualitas guru, khususnya guru yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Ketiga, strategi membangun sekolah berkarakter memerlukan suasana kelas yang positif. Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan disengaja untuk membantu siswa memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika yang diterima. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan aspek moral, emosional, dan sosial siswa agar menjadi manusia yang bertanggung jawab dan dapat berperan aktif dalam masyarakat. Membangun sekolah yang demokratis, Membangun sekolah yang demokratis, Membangun sekolah yang berdisiplin moral, Membangun sekolah yang kooperatif, Membangun sekolah yang berkarakter progresif, Anak yang berkarakter sangat penting untuk diterapkan di sekolah dalam rangka membangun kemitraan antara sekolah dan orang tua untuk mengembangkan kepribadian anak. Pendidikan moral mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses tumbuh kembang, oleh karena itu kita memberikan pendidikan moral kepada anak sebelum mereka dewasa. Begitu pula dengan proses sosialisasi siswa terhadap lingkungan hidupnya. Siswa yang disiplin berusaha untuk mengikuti aturan, peraturan, dan ketentuan, dan biasanya juga akan mengikuti orang yang menetapkan aturan tersebut. Guru dan pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya dan bermoral.

**Kata kunci:** Sekolah Berkarakter, Hasil Belajar Siswa, Pendidikan Moral Anak, Disiplin Moral, Generasi.

### Abstract

*The strategy for forming a character school involves several interrelated aspects. First, this strategy is based on the need to improve academic achievement, as evidenced by increased student learning outcomes. Second, this strategy also focuses on improving the quality of teachers, especially teachers who play an important role in the learning process. Third, the strategy to build a school with character requires a positive classroom atmosphere. Character education is a conscious and deliberate effort to help students understand, care about, and act based on accepted ethical values. This education aims to develop students' moral, emotional and social aspects so that they become responsible humans and can play an active role in society. Building democratic schools, Building democratic schools, Building schools with moral discipline, Building cooperative schools, Building schools with progressive character, Children with character are very important to implement in schools in order to build partnerships between schools and parents to develop children's personalities. Moral education has a big influence on the growth and development process, therefore we provide moral education to children before they grow up. Likewise with the process of socializing students towards their living environment. Disciplined students try to follow rules, regulations, and regulations, and will usually also follow the person who set the rules. Teachers and educators have a big responsibility to produce a generation with character, culture and morals.*

**Keywords:** Schools of Character, Student Learning Outcomes, Child Moral Education, Moral Discipline, Generational.

### PENDAHULUAN

Strategi menciptakan sekolah karakter

melibatkan beberapa aspek yang saling berkaitan. Pertama, strategi ini didasari oleh kebutuhan untuk meningkatkan prestasi akademik, yang dibuktikan dengan



peningkatan hasil belajar siswa. Kedua, strategi tersebut juga fokus pada peningkatan kualitas guru, khususnya guru yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Ketiga, strategi menciptakan sekolah berkarakter memerlukan suasana kelas yang memungkinkan siswa mengembangkan perilakunya. Guru berperan penting dalam menciptakan ruang belajar yang personal dan membangun karakter siswa melalui berbagai strategi, antara lain: Meneladani budi pekerti, mengajarkan budi pekerti, mengajarkan keilmuan yang berkarakter, melatih kedisiplinan yang berkarakter, mengajarkan budi pekerti, mencegah sesama pelanggaran, dan mengutamakan kebaikan.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah metode penelitian studi literatur (Library Research) dan termasuk pada penelitian kualitatif. Menurut Rosyidhana (2014 : 3) dalam (Rusmawan 2019:104) studi literatur merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari dan membaca sumber-sumber tertulis yang ada seperti buku atau literatur yang menjelaskan tentang landasan teori. Sama halnya dengan pengumpulan data dan informasi dengan cara menggali pengetahuan atau ilmu dari sumber-sumber seperti buku, karya tulis, jurnal serta beberapa sumber lainnya yang ada hubungannya dengan objek penelitian (Dewi dalam Rusmawan, 2019:104).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah demokratis adalah konsep pendidikan yang mengungkapkan semangat demokrasi dalam perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dalam konteks ini, sekolah demokratis menekankan partisipasi aktif, partisipasi, pemerataan, dan pengambilan keputusan bersama antara siswa, guru, dan staf sekolah dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan di lingkungan sekolah.

Konsep ini didasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi seperti kebebasan berekspresi, penghormatan terhadap hak asasi manusia, toleransi terhadap perbedaan pendapat, dan perlakuan adil. Membangun sekolah demokratis memerlukan perencanaan dan implementasi yang tepat.

Berikut adalah beberapa kondisi yang harus dikembangkan dalam upaya membangun sekolah demokratis:

1. Kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dan terhadap persoalan-persoalan publik.
2. Ada kepedulian terhadap harga diri, hak-hak individu, dan hak-hak minoritas.
3. Pemahaman bahwa demokrasi yang dikembangkan belumlah mencerminkan demokrasi yang diidealkan, sehingga demokrasi harus terus dikembangkan dan bisa membimbing keseluruhan hidup manusia.
4. Terdapat sebuah institusi yang dapat terus mempromosikan dan mengembangkan cara-cara hidup demokratis.
5. Keterbukaan saluran ide dan gagasan, sehingga semua orang bisa menerima informasi seoptimal mungkin.
6. Memberikan kepercayaan kepada individu-individu dan kelompok dengan kapasitas yang mereka miliki untuk menyelesaikan berbagai persoalan sekolah.
7. Menyampaikan kritik sebagai hasil analisis dalam proses penyampaian evaluasi terhadap ide-ide, problem-problem dan berbagai kebijakan yang dikeluarkan sekolah.
8. Memperlihatkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dan terhadap persoalan-persoalan public. Ada kepedulian terhadap harga diri, hak-hak individu, dan hak-hak minoritas.
9. Pemahaman bahwa demokrasi yang dikembangkan belumlah mencerminkan demokrasi yang diidealkan, sehingga demokrasi harus

terus dikembangkan dan bisa membimbing keseluruhan hidup manusia.

10. Terdapat sebuah institusi yang dapat terus mempromosikan dan mengembangkan cara-cara hidup demokratis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa sikap demokratis merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah. Hal ini berujung pada sikap saling menghormati terhadap orang lain, perdamaian, non-egoisme, dan non-individualisme, yaitu menghadapi masalah dan mengambil keputusan dengan mudah dengan mempertimbangkan kepentingan orang banyak daripada mengutamakan kepentingan diri sendiri.

Sekolah berdisiplin moral adalah suatu konsep pendidikan yang memprioritaskan pengembangan moralitas siswa melalui pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan. Ada indikator untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu disiplin waktu, diantaranya:

1. Tepat waktu dalam belajar mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar di rumah dan di sekolah tepat waktu.
2. Tidak meninggalkan kelas/membolos saat pelajaran.
3. Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan. Sedangkan disiplin perbuatan, peraturan yang berlaku, tidak malas belajar, tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya, tidak suka berbohong, tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

Pendidikan moral mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik serta proses sosialisasi terhadap lingkungan hidup,

sehingga sangat penting untuk mempraktekkan kebiasaan pendidikan moral pada anak sebelum mereka dewasa. Siswa yang disiplin berusaha untuk mengikuti aturan, peraturan, dan ketentuan, dan biasanya juga akan mengikuti orang yang menetapkan aturan tersebut.

Disiplin sangat membantu anak mencapai tahap perkembangan dimana ia beradaptasi dengan aturan dan norma yang berlaku baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Keterlibatan orang tua sangat penting bagi keberhasilan pendidikan karakter disiplin di sekolah. Orang tua hendaknya dilibatkan dalam mendukung kebijakan yang ditetapkan di sekolah agar program ini tidak hanya berlaku di sekolah tetapi juga di rumah. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat mengontrol aktivitasnya sehari-hari.

Orang tua memberikan informasi kepada guru tentang berbagai perilaku anak di rumah. Hal ini akan menjadi bahan evaluasi program pendidikan karakter disiplin siswa. Mengingat pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter, maka kedisiplinan siswa erat kaitannya dengan peran keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting dalam perkembangan seorang siswa dan mereka lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan ini. Oleh karena itu, keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan pendidikan karakter disiplin di sekolah.

Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Untuk mencapai hasil yang maksimal, maka harus diterapkan lima unsur model pembelajaran gotong royong, yaitu:

1. Saling ketergantungan positif.
2. Tanggung jawab perseorangan.
3. Tatap muka.
4. Komunikasi antar anggota.
5. Evaluasi proses kelompok.

Karakteristik pembelajaran kooperatif diantaranya: 1. Siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis. 2. Anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari siswa yang berkemampuan rendah,

sedang, dan tinggi. 3. Jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin. 4. Sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Selain itu, terdapat empat tahapan keterampilan kooperatif yang harus ada dalam model pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Forming (pembentukan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk membentuk kelompok dan membentuk sikap yang sesuai dengan norma.
2. Functioning (pengaturan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatur aktivitas kelompok dalam menyelesaikan tugas dan membina hubungan kerja samadiantara anggota kelompok.
3. Formating (perumusan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk pembentukan pemahaman yang lebih dalam terhadap bahan-bahan yang dipelajari, merangsang penggunaan tingkat berpikir yang lebih tinggi, dan menekankan penguasaan serta pemahaman dari materi yang diberikan.
4. Fermenting (penyerapan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk merangsang pemahaman konsep sebelum pembelajaran, konflik kognitif, mencari lebih banyak informasi, dan mengkomunikasikan pemikiran untuk memperoleh kesimpulan.

Membangun sekolah kooperatif merupakan suatu proses yang memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang tepat.

Ada beberapa langkah yang dapat Anda ambil untuk membangun sekolah kooperatif.

1. Pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada penggunaan kelompok kecil dimana siswa saling bertukar

pikiran dan saling membantu.

2. Meningkatkan rasa percaya diri dan sikap terhadap sekolah.
3. Mengajarkan keterampilan kerja sama dan kolaborasi
4. Membangun komunitas di dalam kelas, memungkinkan siswa untuk mengenal dan peduli satu sama lain.

Sekolah progresif berbasis karakter adalah sekolah yang menyelenggarakan pendidikan progresif berdasarkan pengamalan nilai-nilai karakter dan mempunyai iklim sekolah yang berkarakter. Pembelajaran di sekolah ini memberikan pengalaman belajar yang memaksimalkan potensi siswa dalam segala aspek terutama emosional, serta menciptakan suasana sekolah yang unik. Untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia, kita perlu fokus pada pendidikan progresif.

Pendidikan progresif adalah proses pendidikan yang menitikberatkan pada kemajuan yang berkesinambungan. Pendidikan progresif bertujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan yang telah diperkenalkan namun gagal mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Salah satu cara untuk mencapai pendidikan progresif adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan progresif yang menekankan pada pendidikan karakter peserta didik, dapat dikatakan sebagai sarana yang efektif dalam mendidik generasi muda. Keberhasilan pelatihan ini pada akhirnya akan bermuara pada terbentuknya bangsa Indonesia yang cerdas dan utuh. Pembelajaran progresif berbasis karakter adalah pembelajaran yang bertumpu pada minat siswa dengan menerapkan nilai-nilai karakter. Pembelajaran yang berlangsung berbasis pengalaman dan fokus pada penyelesaian permasalahan yang terjadi di masyarakat. Pembelajaran progresif muncul sebagai respon terhadap kekurangan pembelajaran tradisional.

Untuk membangun sekolah progresif berbasis karakter ada beberapa strategi yang dilakukan :

1. Menciptakan sekolah yang mendorong kerjasama dan interaksi positif antara

peserta didik.

2. Memperkaya program ekstrakurikuler dengan kegiatan yang mengembangkan karakter dan kerjasama.
3. Melibatkan orang tua secara aktif dalam membangun sekolah berbasis karakter.

Program pendidikan progresif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Penekanan pada learning by doing, pembelajaran ekspedisi, pengalaman belajar
2. Kurikulum terpadu difokuskan pada unit tematik
3. Integrasi kewirausahaan dalam Pendidikan
4. Penekanan kuat pada pemecahan masalah dan berpikir kritis
5. Kelompok kerja dan pengembangan keterampilan social
6. Memahami dan tindakan sebagai tujuan belajar sebagai lawan pengetahuan hafalan
7. Proyek pembelajaran kolaboratif dan kooperatif
8. Pendidikan untuk tanggung jawab sosial dan demokrasi
9. Pemilihan isi pelajaran dengan melihat ke depan untuk meminta keterampilan apa yang akan dibutuhkan dalam masyarakat masa depan
10. Penekanan pada buku teks yang mendukung sumber daya bervariasi pembelajaran.

Pendidikan karakter di sekolah meliputi dialog partisipatif dan metode eksperimental. Metode dialog partisipatif menumbuhkan kreativitas, kekritisian, kemandirian, dan kemampuan komunikasi siswa. Metode dialog partisipatif dijabarkan dan disempurnakan dalam kegiatan-kegiatan seperti diskusi kelompok, pertukaran pengalaman sehari-hari dan keagamaan, wawancara, dramatisasi, dan dinamika kelompok. Metode bercerita menggunakan cerita sebagai model pengembangan diri. Metode ini dinilai baik karena merangsang imajinasi siswa, melibatkan seluruh siswa baik secara kognitif.

Guru atau pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Guru diharapkan berperan sentral dan menjadi teladan bagi seluruh lingkungan sekolah khususnya bagi siswa agar mempunyai profesionalitas dan bertanggung jawab penuh dalam membangun peradaban bangsa melalui pendidikan karakter.

Selama pembiasaan, siswa menjadi sadar akan huruf-huruf tertentu yang sudah ada dan didorong untuk menggunakan huruf-huruf yang dikenal dan diinginkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dimulai dengan membentuk sikap, perilaku, dan karakter yang baik, yang kemudian dilatih dan dibiasakan pada siswa. Jika latihan-latihan tersebut dilakukan dengan penuh perhatian dan introspeksi, lama kelamaan akan menyatu dengan kepribadian siswa dan menjadi kepribadian. Kebiasaan-kebiasaan ini harus dipertahankan sehingga menjadi pribadi bagi siswa atau dimasukkan ke dalam kehidupan mereka.

Untuk membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dilakukan adalah pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari, dan pengintegrasian dalam Pembelajaran di sekolah. beberapa strategi tersebut diantaranya adalah:

1. Penintegrasian dalam kegiatan sehari-hari dengan melakukan cara sebagai berikut;:
  - a. Keteladanan/ccontoh; Kegiatan pemberian contoh/teladan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.
  - b. Kegiatan spontan; Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan

ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding.

- c. Teguran; Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.
- d. Pengkondisian lingkungan; Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik, contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik. Aturan/garing, tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga peserta didik mudah membacanya.
- e. Kegiatan rutin; Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas, berdo'a dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu orang lain, membersihkan kelas/belajar.

## 2. Pengintegrasian karakter dalam pembelajaran di sekolah

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam semua mata pelajaran yang ada di sekolah, yaitu dengan menyisipkan nilai-nilai karakter pada bidangbidang mata pelajaran.

Kemudian diimplementasikan nilai-nilai karakter tersebut dengan mendesain dalam

RPP seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan kurikulum berkarakter.

Kemudian dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah Doni A.Koesoema dalam Bambang Q-Anees (2008), mengajukan lima metode atau lima cara pendidikan karakter yaitu:

### 1. Mengajarkan

Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman kepada siswa tentang suatu struktur nilai tertentu, keutamaannya (jika dilaksanakan), kelebihanannya, kegunaannya, kekurangannya, atau bahayanya (jika tidak dilaksanakan). Ada dua manfaat mengajarkan nilai. Pertama, memberikan pengetahuan konseptual baru. Kedua, sebagai pembandingan terhadap pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Karena proses pendidikan tidak membantu siswa melainkan melibatkan mereka. Ini adalah elemen pedagogi. Konsep mengajar adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan apa yang mereka pahami, apa yang mereka alami, dan bagaimana perasaan mereka terhadap konsep yang diajarkan. Dengan cara ini, konsep-konsep yang diajarkan bukanlah konsep-konsep asing atau baru, melainkan konsep-konsep yang pernah dialami atau diamati siswa. Konsep tetap diberikan dan merupakan kewenangan guru. Konsep-konsep yang diajarkan guru mungkin tidak berfungsi sebagai pelajaran bagi siswa, tetapi sebagai norma atas apa yang mereka alami. Ketika mengajarkan konsep-konsep ini, diberikan contoh-contoh yang telah dialami dan diamati oleh siswa.

### 2. Keteladanan

Keteladanan adalah alat yang paling penting dalam pendidikan. Pendidikan karakter memerlukan pengembangan teladan dari orang tua di lingkungan rumah, guru sekolah, tokoh

masyarakat dan akademisi, serta pemimpin nasional. Ada pepatah yang mengatakan: " Bahasa tingkah laku (keteladanan) lebih mantap ketimbang bahasa ucapan. Dawah bila hal lebih baik dengan dawah bil qaul." Seorang guru pertama-tama harus memiliki gambaran tentang orang yang ingin diajarnya. Guru adalah orang yang dikagumi dan ditiru (yang perkataannya dikagumi dan perbuatannya ditiru). Siswa meniru apa yang dilakukan guru.

Perilaku keteladanan tidak hanya dilakukan oleh guru sekolah saja, namun juga dapat dilakukan oleh kepala sekolah, tenaga tata usaha, tenaga tata usaha, pustakawan, dan seluruh tenaga kependidikan lainnya yang ada di fasilitas sekolah tempat siswa berkumpul atau sering berhubungan. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan lingkungan pendidikan yang komprehensif.

### 3. Menentukan Prioritas

Untuk memperjelas proses penilaian berhasil tidaknya pendidikan karakter, maka perlu ditetapkan prioritas. Tanpa prioritas, Anda tidak bisa fokus pada pendidikan karakter sehingga tidak bisa menentukan keberhasilan atau kegagalan. Institusi sekolah mempunyai beberapa kewajiban. Pertama, tentukan persyaratan standar yang ditawarkan kepada siswa. Kedua, setiap orang yang terlibat dalam suatu lembaga pendidikan perlu memiliki pemahaman yang jelas tentang nilai-nilai apa yang ingin ditekankan dalam lembaga pendidikan berkarakter. Ketiga, apabila suatu lembaga pendidikan ingin membentuk perilaku struktural yang menjadi ciri khasnya, maka standar karakter harus dipahami oleh peserta didik.

### 4. Praksis Prioritas

Lembaga pendidikan harus

mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan ini.

### 5. Refleksi

Refleksi di sini berarti merenungkan kembali diri sendiri. Pengalaman tetap terpisah dari kesadaran diri kecuali jika direfleksikan dalam kaitannya dengan isi kesadaran diri sendiri. Pembahasan di sini mencerminkan apa yang telah dipelajari. Refleksi di sini juga bisa digambarkan sebagai proses bercermin dan memperhatikan peristiwa dan konsep yang Anda alami. Selain metode yang disebutkan di atas, terdapat pula metode dialog partisipatif dan metode eksperimental dalam pendidikan karakter di sekolah. Metode dialog partisipatif menumbuhkan kreativitas, kekritisan, kemandirian, dan kemampuan komunikasi siswa. Metode dialog partisipatif dijabarkan dan disempurnakan dalam kegiatan-kegiatan seperti diskusi kelompok, pertukaran pengalaman sehari-hari dan keagamaan, wawancara, dramatisasi, dan dinamika kelompok. Metode bercerita menggunakan cerita sebagai model pengembangan diri. Metode ini dinilai baik karena merangsang imajinasi siswa, melibatkan seluruh siswa baik secara kognitif maupun emosional, memberikan sesuatu, membebaskan dan tidak membebani.

Membangun kemitraan antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk pengembangan karakter anak. Komunikasi terbuka, pertemuan rutin, dan kerjasama dalam program pendidikan karakter membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara holistik. Sekolah juga harus mampu memperbaiki strategi sekolah yang ada dan



melibatkan orang tua sebagai mitra dalam pengembangan kualitas anaknya. Strategi ini dapat berupa komunikasi rutin untuk memastikan kegiatan sekolah mendapat dukungan penuh dari orang tua. Misalnya mengadakan satu kali pertemuan di awal semester. Komunikasi ini bisa lebih formal daripada hanya setahun sekali. Hal ini juga dapat dilakukan dengan mengunjungi orang tua secara alami pada bulan Januari untuk mendiskusikan kemajuan siswa di sekolah. Kemitraan yang baik antara sekolah dan orang tua memberikan efek positif terhadap pengembangan karakter yang lebih baik, sehingga memungkinkan siswa menerapkan nilai-nilai karakter yang dipelajari melalui sekolah dan pendidikan orang tua di rumah.

Sekolah perlu memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka dalam pendidikan di rumah dan membangun kapasitas untuk berbagi pengetahuan tentang pola pengasuhan anak dengan orang tua, Keluarga dan wali dapat membantu anak-anaknya melalui bimbingan, bimbingan, motivasi, dan sarana pendidikan lainnya sesuai dengan program pendidikan yang dilaksanakan sekolah, misalnya ketika sekolah mengajarkan anak untuk memanfaatkan lingkungan sekolah di rumah, diharapkan dapat membantu. Hal ini juga diperlukan untuk menjaganya tetap bersih setiap saat.

Kemitraan sekolah dengan keluarga dan masyarakat ini dibutuhkan untuk tujuantujuan:

1. Membantu sekolah dalam melaksanakan tugas pendidikan atau belajar bagi para siswa.
2. Memperkaya pengalaman belajar yang diperoleh oleh siswa dalam bermacam-macam setting kehidupan.
3. Mendekatkan kegiatan belajar sesuai dengan konteks kehidupan yang riil di dalam kehidupan sehari-hari.
4. Membantu sekolah untuk memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di masyarakat bagi kegiatan pendidikan dan belajar siswa.
5. Meningkatkan berkembangnya kemandirian, kreativitas, sikap

toleransi dan keterbukaan para siswa dalam kehidupan belajar.

6. Meningkatkan kebermaknaan kegiatan belajar siswa bagi perubahan kehidupan dan pemecahan masalah sosial.

Bukan rahasia lagi bahwa siswa mendapat manfaat ketika sekolah melakukan upaya bersama untuk membina hubungan yang sehat dan kuat dengan keluarga. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dapat memberikan manfaat akademis bagi siswa, sehingga meningkatkan nilai ujian, meningkatkan keterampilan sosial dan waktu mengerjakan tugas, meningkatkan kehadiran dan partisipasi, serta mengurangi kinerja yang lebih baik di kelas.

## PENUTUP

Pembiasaan pendidikan moral untuk anak sangat penting untuk diterapkan sebelum siswa beranjak dewasa, karena pendidikan moral sangat berdampak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, hingga proses sosialisasi peserta didik terhadap lingkungan hidupnya. Peserta didik yang disiplin akan berusaha untuk menepati ketentuan, tata-tertib, peraturan-peraturan dan biasanya juga patuh kepada pembuat peraturan. Guru atau pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dalam memiliki peran sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Guru diharapkan mampu memegang peran sentral serta menjadikan dirinya suri tauladan bagi semua lingkungan sekolah, terutama pada peserta didik, sehingga guru memiliki profesionalisme serta tanggungjawab penuh untuk membangun peradaban bangsa melalui pendidikan karakter.

## REFERENCES

- Ayu, Mitra, M. Idris, Adrianus Dedy. (2020).  
IMPLEMENTASI SIKAP

- DEMOKRATIS DALAM PEMBELAJARAN PKn PADA SISWA SD. *Wahana Didaktika*, 18(3), 316-328.
- Harahap, L. (2017). Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah. Studi Multidisipliner *Jurnal Kajian Keislaman*, 4(1).
- Hasanah, U. (2017). Model-model pendidikan karakter di sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 18-34.
- Irsan, Syamsurijal. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA DI SEKOLAH DASAR KOTA BAUBAU. *JKPD: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, (5)1, 10-17.11-21.
- Karlina, I., & Pd, S. (2009). Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) sebagai salah satu strategi membangun pengetahuan siswa. *Academia. Edu.GKOLEH PUTAI*, 17(1), 92- 101.
- Lopulalan, T. (2020). SEKOLAH DEMOKRATIS. *TANGKOLEH PUTAI*, 17(1), 92-101.
- Mukarromah, M. (2016). Pendidikan Islam Integratif Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 87-120
- Nugroho, Muhammad Toto. (2022). Strategi Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Moral Untuk Membangun Sikap Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *JEER: Journal of Elementary Education Researchs*, 1(2), 13-21.
- Partnerships, P., & Character, S. (2023). Kemitraan Sekolah dan Orang Tua Untuk Membina Karakter Siswa. 3, 22–32.
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan karakter di sekolah. *Eduhumaniora| jurnal pendidikan dasar kampus cibiru*, 3(1)
- Samudra, A. A., & Sumada, I. M. (2021). SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL: STUDI TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH DASAR DI JAKARTA. *Perspektif*, 1(1),
- Sari, E. P. M., Megawangi, R., & Hastuti, D. (2013). Pengaruh Gaya Pengasuhan Ibu terhadap Tingkat Kreativitas Siswa Sekolah Dasar Progresif dan Konvensional di Kota Depok. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(3), 364-381.
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045-4052.'
- Sucipto, S., & Hidayati, D. (2023). Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter di era digital pada Muhammadiyah Boarding School (MBS) Weleri Kendal. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3).
-